

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perilaku pegawai yang berkaitan dengan *knowledge sharing*, *work experience*, dan *helping behavior* pada Dinas Sosial Kota Tasikmalaya. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tingkat berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) dan pengalaman kerja (*work experience*) yang dimiliki pegawai dapat memengaruhi perilaku menolong (*helping behavior*) dalam lingkungan kerja. *Helping behavior* dalam penelitian ini dipahami sebagai perilaku prososial pegawai yang secara sukarela membantu rekan kerja dalam menyelesaikan tugas maupun menghadapi permasalahan pekerjaan tanpa mengharapkan imbalan.

Subjek penelitian adalah pegawai Dinas Sosial Kota Tasikmalaya yang berstatus PNS dan PPPK, karena kelompok ini memiliki peran utama dalam menjalankan tugas pelayanan sosial kepada masyarakat. Pemilihan objek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Dinas Sosial merupakan instansi publik dengan tingkat interaksi kerja yang tinggi, sehingga membutuhkan kolaborasi, pengalaman kerja, serta budaya berbagi pengetahuan yang baik untuk mendukung efektivitas pelayanan. Dengan demikian, objek penelitian ini dianggap relevan untuk mengkaji hubungan antara *knowledge sharing* dan *work experience* terhadap *helping behavior* dalam konteks organisasi sektor publik.

3.1.1. Sejarah Dinas Sosial Kota Tasikmalaya

Latar belakang otonomi Kota Tasikmalaya tak bisa dipisahkan dari proses pembentukan Kabupaten Tasikmalaya sebagai daerah induknya. Oleh karena itu, alur sejarah ini menjadi bagian integral dari perjalanan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya hingga munculnya Pemerintah Kota Tasikmalaya.

Pencapaian bersejarah berdirinya Kota Tasikmalaya bermula dari pengesahan Kota Administratif Tasikmalaya via Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1976. Momen tersebut ditandai dengan penandatanganan prasasti oleh Menteri Dalam Negeri H. Amir Machmud, yang kini berada di depan gedung DPRD Kabupaten Tasikmalaya. Bersamaan itu, Walikota Administratif pertama, Drs. H. Oman Roosman, dilantik oleh Gubernur KDH Tingkat I Jawa Barat H. Aang Kunaefi. Saat awal berdiri, wilayahnya mencakup 3 kecamatan: Cipedes, Cihideung, dan Tawang, dengan total 13 kelurahan.

Langkah selanjutnya adalah lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2001 mengenai Pembentukan Kota Tasikmalaya, yang mengubah status Pemerintah Kota Administratif menjadi daerah otonom dengan hak mengelola urusan internalnya sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2001, wilayah Kota Tasikmalaya terdiri dari 8 kecamatan, 15 kelurahan, dan 54 desa. Berkat Perda Nomor 30 Tahun 2003 tentang konversi status desa menjadi kelurahan, desa-desa di bawah Pemerintah Kota Tasikmalaya berubah menjadi kelurahan, sehingga total kelurahan mencapai 69. Kedelapan kecamatan itu adalah: Kecamatan Tawang,

Cihideung, Cipedes, Indihiang, Kawalu, Cibeureum, Mangkubumi, dan Tamansari. Kini bertambah menjadi 10 kecamatan dengan tambahan Purbaratu dan Bungursari.

Sesuai mandat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2001 pasal 13 soal pembentukan lembaga teknis kota, pada 21 Oktober 2003 diterbitkan Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2003 tentang Pembentukan dan Struktur Organisasi Lembaga Teknis Daerah Kota Tasikmalaya. Di antaranya termasuk Kantor Perlindungan Sosial, sehingga tanggal 21 Oktober dijadikan hari lahir Kantor Perlindungan Sosial.

Kemudian, mengikuti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, muncul Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah. Lewat aturan itu, Kantor Perlindungan Sosial berganti menjadi Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

Selanjutnya, atas dasar Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, diterbitkan Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Struktur Perangkat Daerah. Melalui perda ini, unit urusan wajib sosial, tenaga kerja, dan transmigrasi bertransformasi dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi menjadi Dinas Sosial seperti disebutkan di pasal 6 ayat (2) huruf d ... **8, sebagai Dinas Sosial tipe A yang mengelola bidang sosial.**

Sebagai kelanjutan dari Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Struktur Perangkat Daerah, dikeluarkan Peraturan Walikota Tasikmalaya Nomor 60 Tahun 2016 tentang Tugas Utama dan Uraian Tugas Satuan Kerja Dinas Sosial Kota Tasikmalaya. Seiring perkembangan

pemerintahan Kota Tasikmalaya, terutama Dinas Sosialnya, terjadi penyesuaian Struktur Organisasi dan Tata Kerja berdasarkan Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 55 Tahun 2020 tentang Susunan, Posisi, Tugas Utama, Fungsi, dan Tata Kerja Perangkat Daerah, sehingga lahir Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 79 Tahun 2020 tentang Tugas Utama dan Uraian Tugas Satuan Kerja Dinas Sosial Kota Tasikmalaya.

Di penghujung 2021, Peraturan Wali Kota itu dicabut karena diterbitkannya Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2021 tentang Penyetaraan Jabatan Administrasi ke Jabatan Fungsional. Akibatnya, Pemerintah Kota Tasikmalaya melakukan penyederhanaan birokrasi pada sebagian perangkat daerah, diikuti Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 48 Tahun 2021 tentang Susunan, Posisi, Tugas Utama, Fungsi, dan Tata Kerja Perangkat Daerah. Hal ini mengubah struktur organisasi Dinas Sosial Kota Tasikmalaya sebagai imbas dari Permen PANRB dan Peraturan Wali Kota tersebut, sehingga diterbitkan Peraturan Wali Kota Nomor 63 Tahun 2021 tentang Tugas Utama dan Uraian Tugas Satuan Kerja Dinas Sosial Kota Tasikmalaya. Aturan ini masih berlaku hingga kini dan menjadi pedoman tugas pokok serta fungsi Dinas Sosial Kota Tasikmalaya.

3.1.2. Visi dan Misi Dinas Sosial Kota Tasikmalaya

3.1.2.1. Visi Dinas Sosial Kota Tasikmalaya

Terlayannya Kebutuhan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

3.1.2.2. Misi Dinas Sosial Kota Tasikmalaya

1. Memberikan layanan bagi PPKS dengan mudah, cepat dan tepat;
2. Layanan Antar Sampai ke Rumah (Layarkusumah);
3. Kunjungan Petugas terhadap Penerima Manfaat Kesejahteraan Sosial;
4. Day Care dan Home Care bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial;
5. Psikososial dalam rangka Trauma Healing.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam studi ini adalah survei. Sugiyono (2020:56) mendefinisikan metode survei sebagai cara penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan fakta dari masa lalu atau sekarang terkait keyakinan, pandangan, sifat, pola perilaku, keterkaitan antar variabel, serta menguji hipotesis mengenai aspek sosiologis dan psikologis dari sampel yang mewakili populasi spesifik, dengan teknik pengambilan data via pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang sederhana, dan temuan cenderung dapat digeneralisir.

Studi survei umumnya bertujuan menarik kesimpulan umum dari pengamatan ringan, meski akurasi generalisasi lebih tinggi jika sampelnya representatif. Penelitian ini menyoroti ranah manajemen sumber daya manusia (MSDM) sebagai cabang ilmu ekonomi. Tujuannya mengkaji dampak budaya organisasi dan kepemimpinan partisipatif terhadap kepuasan kerja staf.

Mengingat sasaran penelitian, studi ini bersifat deskriptif verifikatif. Sugiyono (2020:175) menjelaskan bahwa analisis deskriptif melibatkan pemilihan data bermakna, orisinal, dan unik yang sesuai dengan permasalahan atau tema

penelitian, berdasarkan seluruh informasi yang dikumpul melalui beragam cara seperti pengamatan serta wawancara mendalam, dokumen, dan triangulasi. Sementara verifikatif merupakan penelitian pada populasi atau sampel khusus untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini menguji pengaruh *knowledge sharing* dan *work experience* terhadap *helping behavior* pegawai.

3.2.2. Operasional Variabel

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Skala
1	<i>Knowledge Sharing</i>	adalah proses yang sistematis dalam penyampaian pesan antar PNS dan P3K di Dinas Sosial melalui media yang beragam.	1. <i>Embrained Knowledge</i> 2. <i>Embodied Knowledge</i> 3. <i>Encultured Knowledge</i> 4. <i>Embedded Knowledge</i>	• Tingkat kemampuan individu dalam memahami pengetahuan konseptual • Tingkat pengalaman individu dalam berbagi pengetahuan berdasarkan praktik kerja . • Tingkat pemahaman bersama antarpegawai dalam organisasi . • Tingkat penerapan pengetahuan dalam	Ordinal

					rutinitas dan prosedur kerja .	
2	<i>Work Experience</i>	adalah senioritas “length of service” atau masa kerja merupakan lamanya seorang PNS & P3K menyumbangkan tenaganya di Dinas Sosial.	1. Lama waktu atau masa kerja. 2. Tingkat pengetahuan dimiliki. 3. Keterampilan yang pada dimiliki 4. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.	• Lama masa kerja pegawai dalam organisasi • Tingkat pengetahuan yang dimiliki terkait pekerjaan • Tingkat keterampilan dalam melaksanakan tugas kerja • Tingkat penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan kerja	Ordinal	
3	<i>Helping Behavior</i>	adalah suatu bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong	1. <i>Empathy</i> (Empati) 2. <i>Responsibility</i> (Rasa Tanggung Jawab) 3. <i>Awareness of Others’ Needs</i> (Kesadaran Akan Kebutuhan	• Tingkat empati pegawai terhadap rekan kerja • Tingkat rasa tanggung jawab dalam membantu rekan kerja • Tingkat kesadaran terhadap kebutuhan rekan kerja	Ordinal	

orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.	Orang Lain)	
	4. <i>Intention to Help</i> (Niat untuk Menolong)	• Tingkat niat untuk membantu secara sukarela
	5. <i>Actual Helping Behavior</i> (Tindakan Menolong Nyata)	• Tindakan proaktif dalam menawarkan bantuan kepada rekan kerja

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

3.2.3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan kuantitatif. (Sugiono, 2020), menyatakan data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dan dinyatakan dalam bentuk angka atau di angkakan. Pendekatan kuantitatif memudahkan pengukuran variabel secara numerik dalam melakukan analisis statistik (Neuman, 2024). Sumber data dalam penelitian ini adalah primer. Sugiyono (2020:194), menyatakan data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli dengan ini kesimpulan yang diberikan penelitian dapat lebih relevan 48 dan spesifik dengan tujuan penelitian. Data primer bisa didapatkan dengan metode survei, wawancara dan atau observasi.

3.2.3.2. Populasi Sasaran

Populasi merupakan subyek penelitian. Menurut Sugiyono (2020:126) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang

mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Tabel 3.2
Jumlah populasi sasaran Dinas Sosial Kota Tasikmalaya

NO	PEGAWAI	JUMLAH	KETERANGAN
1	PNS	29	Total Populasi
2	PPPK Penuh Waktu	2	Berjumlah 31
	JUMLAH	31	Orang

3.2.3.3. Penelitian Sampel

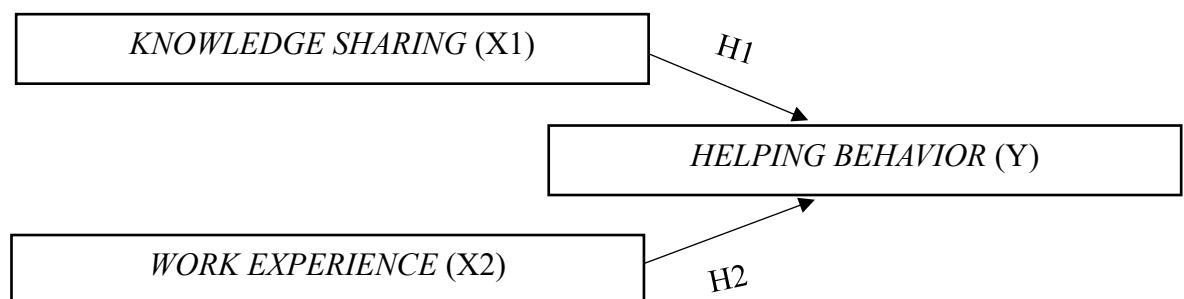
(Sugiono, 2020) menyatakan bahwa sampel merupakan segmen dari total besaran dan sifat yang ada pada populasi. Ketika populasi terlalu luas sehingga peneliti tak sanggup meneliti semuanya akibat batasan biaya, sumber daya manusia, dan jadwal, maka bisa dipakai sampel yang mewakili dan diambil dari populasi itu sendiri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *non-probability sampling*. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak seluruh anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan responden, mengingat adanya kriteria tertentu yang harus dipenuhi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada karakteristik responden yang spesifik, yaitu pegawai PNS dan P3K penuh waktu saja yang secara aktif terlibat dalam aktivitas kerja organisasi. Oleh karena itu, pemilihan sampel dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik tersebut agar data yang diperoleh lebih relevan dengan tujuan penelitian.

Dikarenakan jumlah pegawai Dinas Sosial Kota Tasikmalaya yang memadai untuk diteliti hanya berjumlah 31, Namun sampel untuk penelitian ini

akan hanya dilakukan kepada pegawai PNS dan PPPK penuh waktu berjumlah 30 orang Dinas Sosial Kota Tasikmalaya saja, Mengecualikan kepada Kepala Dinas Sosial Kota Tasikmalaya menjadikan sampel ini tidak dilakukan secara menyeluruh.

3.3. Model Penelitian



Gambar 3.2
Model Penelitian

3.4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini, kemudian akan dilakukan analisis dengan menggunakan statistik untuk mengetahui pengaruh *Knowledge Sharing* dan *Work Experience* terhadap *Helping Behavior*.

3.4.1. Alat Pengujian Instrumen

Sebelum mengolah data yang terkumpul, alat pengumpul data harus diuji melalui validitas dan reliabilitas dengan bantuan software SPSS, seperti diuraikan berikut:

1. Uji Validitas

Validitas mengukur sejauh mana instrumen benar-benar menangkap apa yang dimaksudkan. Instrumen pengukur yang baik memiliki derajat validitas

tinggi, sedangkan yang lemah menunjukkan validitas rendah. Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi tiap item terhadap total skor menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Langkah uji validitas melibatkan perbandingan r_{hitung} dengan r_{tabel} yaitu nilai kritis tabel korelasi pada derajat kebebasan tertentu dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$.

Kriteria pengujian :

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut valid.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Sugiono (2019:176) menjelaskan bahwa pengujian reliabilitas mengukur konsistensi hasil pengukuran pada objek serupa, yang menghasilkan data identik. Tujuan uji reliabilitas adalah menilai kestabilan pengukuran terhadap fenomena yang sama agar hasilnya dapat diandalkan.

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataan reliabilitas
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pernyataan tidak reliabilitas

Untuk mempermudah perhitungan, uji reliabilitas ini akan menggunakan program SPSS.

3.4.2. Analisis Deskriptif

Cara pengolahan data guna menetapkan bobot respons responden memanfaatkan skala Likert pada pertanyaan tertutup dengan skala standar. Penjelasan lebih rinci tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Formasi Nilai, Notasi dan Predikat Masing – Masing Jawaban Untuk
Penyataan Positif

Nilai	Keterangan	Notasi	Predikat
5	Sangat Setuju	SS	Sangat Tinggi
4	Setuju	S	Tinggi
3	Netral	N	Sedang
2	Tidak Setuju	TS	Rendah
1	Sangat Tidak Setuju	STS	Sangat Rendah

Tabel 3.4
Formasi Nilai, Notasi dan Predikat Masing – Masing Jawaban Untuk
Penyataan Negatif

Nilai	Keterangan	Notasi	Predikat
5	Sangat Setuju	SS	Sangat Tinggi
4	Setuju	S	Tinggi
3	Netral	N	Sedang
2	Tidak Setuju	TS	Rendah
1	Sangat Tidak Setuju	STS	Sangat Rendah

Perhitungan hasil kuisioner dengan persentase dan skoring menggunakan

rumus berikut :

$$1 = \frac{F}{N} + 100\%$$

Dimana :

X = Jumlah persentase jawaban

F = Jumlah jawaban / frekuensi

N = Jumlah responden

Setelah diketahui jumlah nilai dari keseluruhan sub variabel dari hasil perhitungan yang dilakukan maka dapat ditentukan intervalnya, yaitu dengan cara sebagai berikut :

$$NJl = \frac{\text{Nilai tertinggi}-\text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

3.4.3. *Method of Successive Interval (MSI)*

Analisis *Method of Successive Interval* (MSI) digunakan untuk mengubah data yang berskala ordinal menjadi skala interval. Data yang diperoleh merupakan data ordinal, sehingga untuk menaikkan Tingkat pengukuran dari ordinal ke interval dapat menggunakan metode *successive interval*. Adapun langkah – langkah dari *successive interval* Adalah sebagai berikut:

1. Perhatikan (frekuensi) responden (banyaknya responden yang memberikan respon).
2. Setiap bilangan pada frekuensi dibagi oleh n (karyawan) sehingga diperoleh proporsi
3. Jumlah P (proporsi) secara berurutan dari setiap responden, sehingga keluar proporsi kumulatif
4. Proporsi kumulatif (PK) dianggap distribusi normal baku dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, hitung nilai x berdasarkan proporsi kumulatif pada setiap alternatif jawaban.
5. Hitung $SV = \frac{\text{Density of limit}-\text{Density of upper limit}}{\square\text{rea under upper limit}-\text{areal under lowe limit}} f$

3.4.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun berada dalam kondisi yang stabil dan layak dianalisis lebih lanjut (Budi, 2020). Tahapan ini menjadi penting karena regresi hanya dapat memberikan hasil yang tepat ketika pola data tidak menunjukkan penyimpangan terhadap asumsi dasarnya. Dalam penelitian kuantitatif, pengujian ini umumnya meliputi pemeriksaan normalitas residual, multikolinearitas antar variabel independen, serta

heteroskedastisitas pada varians residual. Ketiga aspek tersebut membantu peneliti melihat apakah data sudah memenuhi syarat untuk menghasilkan estimasi yang konsisten dan dapat dipercaya. Normalitas memastikan pola residual berada dalam distribusi yang wajar, multikolinearitas mengidentifikasi potensi hubungan yang terlalu kuat antarvariabel bebas, dan heteroskedastisitas menunjukkan ada tidaknya ketidaksamaan varians residual. Dengan melakukan pengujian ini, peneliti dapat meyakinkan bahwa model regresi yang digunakan berada dalam kondisi yang sesuai sebelum memasuki tahap analisis inferensial.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah residual pada model regresi memiliki pola distribusi yang wajar atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Dalam regresi linear berganda, normalitas residual menjadi salah satu dasar penting agar hasil estimasi dan pengujian statistik dapat diinterpretasikan dengan lebih meyakinkan. Fokus pengujiannya bukan pada masing-masing variabel, tetapi pada nilai residual, karena yang ingin dipastikan adalah apakah kesalahan prediksi model bersifat acak dan tidak menunjukkan pola tertentu. Residual yang terdistribusi normal biasanya ditandai oleh mayoritas nilai yang berkumpul di sekitar rata-rata, dengan sedikit nilai ekstrem, serta kecenderungan rata-rata, median, dan modus yang berada pada titik yang berdekatan. Normalitas dapat dipahami melalui tampilan grafik seperti histogram atau normal P-P Plot, atau melalui uji statistik seperti Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk (Budi, 2020). Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan bahwa variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi yang berlebihan. Korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat membuat pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen menjadi kurang terlihat meskipun nilai F model menunjukkan hasil yang baik. Untuk menjaga stabilitas model dan memastikan koefisien regresi dapat diinterpretasikan dengan akurat, pemeriksaan dilakukan menggunakan dua indikator utama, yaitu Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai Tolerance menunjukkan proporsi variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel lain, sedangkan VIF menggambarkan tingkat inflasi varians koefisien regresi akibat korelasi antar variabel (Savitri, 2021).

Pedoman penilaiannya adalah sebagai berikut:

- a. Tolerance $> 0,10$ menunjukkan tidak adanya
- b. Tolerance $< 0,10$ menunjukkan adanya multikolinearitas.
- c. VIF $< 10,00$ menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.
- d. VIF $> 10,00$ menunjukkan adanya multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah varians residual dalam model regresi berada pada tingkat yang stabil di seluruh pengamatan. Pemeriksaan ini penting karena varians residual yang konsisten memberikan dasar yang kuat bagi akurasi estimasi koefisien. Identifikasi heteroskedastisitas umumnya dilakukan melalui grafik scatterplot yang membandingkan nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Grafik tersebut membantu memperlihatkan pola penyebaran titik-titik data, sehingga peneliti dapat menilai apakah terdapat variasi residual yang berubah-ubah pada berbagai tingkat prediksi (Savitri, 2021).

Selain melalui visualisasi grafik, penilaian juga dilakukan menggunakan nilai signifikansi (sig) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. $\text{sig} > 0,05$ menunjukkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas
- b. $\text{sig} < 0,05$ menunjukkan bahwa model mengalami heteroskedastisitas.

4. Uji Auto Korelasi

Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk mendeteksi adanya hubungan antar kesalahan pengganggu (*error term*) pada model regresi antara periode sekarang dengan periode sebelumnya. Model regresi ideal adalah yang bebas dari autokorelasi, sebab kehadirannya bisa membuat estimasi koefisien tidak optimal dan menimbulkan kesimpulan yang menyimpang.

Dalam studi ini, uji autokorelasi dilakukan melalui pendekatan Durbin-Watson (DW). Nilai DW berkisar dari 0 hingga 4, dengan angka mendekati 2 menandakan tidak ada autokorelasi. Nilai mendekati 0 menunjukkan autokorelasi positif, sementara mendekati 4 mengindikasikan autokorelasi negatif.

Sebagai acuan keputusan, jika nilai Durbin-Watson terletak antara batas atas (du) dan $(4 - du)$, maka model regresi dinyatakan bebas autokorelasi. Namun, jika berada di bawah batas bawah (dl) atau di atas $(4 - dl)$, berarti model mengalami autokorelasi. Oleh karenanya, pengujian ini esensial untuk memverifikasi bahwa model regresi mematuhi asumsi klasik dan siap dipakai untuk analisis lanjutan.

3.4.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh *Knowledge Sharing* (X_1) dan *Work Experience* (X_2) terhadap *Helping Behavior* (Y) dengan menggunakan software SPSS. Metode ini merupakan perluasan dari regresi linear sederhana karena memungkinkan peneliti untuk menguji lebih dari satu variabel independen secara simultan dalam satu model analisis. Meskipun demikian, hubungan yang dikaji tetap diasumsikan bersifat linear, di mana variabel dependen dijelaskan melalui kombinasi linear dari seluruh variabel independen. Secara umum, model regresi linear berganda dapat dituliskan dalam bentuk persamaan berikut (Tranmer, 2020).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Y = *Helping Behavior*

- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien Regresi
- X_1 = *Knowledge Sharing*
- X_2 = *Work Experience*
- e = *Standard Error* (Faktor Residual)

Dalam penerapannya, regresi linear berganda tidak hanya digunakan untuk melihat hubungan antara beberapa variabel independen dan satu variabel dependen, tetapi juga untuk memahami kontribusi relatif dari tiap variabel dalam model. Suatu model regresi dapat menunjukkan signifikansi secara keseluruhan, namun setiap variabel independen belum tentu memberikan pengaruh yang signifikan secara individual. Oleh karena itu, interpretasi koefisien menjadi bagian yang penting untuk memahami kontribusi masing-masing variabel dalam model. Koefisien tidak terstandar umumnya digunakan dalam penelitian terapan karena setiap variabel memiliki satuan yang bermakna, sehingga perubahan satu satuan pada variabel independen dapat diinterpretasikan secara langsung terhadap perubahan variabel dependen dengan asumsi variabel lainnya berada dalam kondisi konstan. Selain itu, nilai R^2 digunakan untuk menggambarkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model, sehingga memberikan pemahaman mengenai sejauh mana model regresi mampu menjelaskan fenomena yang diteliti (Keith, 2015).

3.4.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menggambarkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh kumpulan variabel independen (X) di dalam model regresi. Nilai ini menunjukkan proporsi perubahan pada

variabel terikat yang dapat diterangkan melalui hubungan linear antara seluruh prediktor dan variabel yang dianalisis. Ketika R^2 semakin mendekati angka maksimum, artinya semakin besar bagian variasi data yang berhasil dijelaskan oleh model, sedangkan nilai yang lebih kecil menunjukkan bahwa sebagian besar variasi masih berasal dari faktor di luar model. R^2 berfungsi sebagai ukuran penting untuk menilai seberapa baik model menangkap pola umum dalam data (Chicco, 2021). Semakin mendekati angka satu, semakin besar proporsi informasi yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen terhadap variasi variabel endogen.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. $R^2 = 1$ menunjukkan kecocokan sempurna karena seluruh variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas.
- b. $R^2 = 0$, menunjukkan bahwa variabel bebas tidak mampu menjelaskan variasi apa pun pada variabel terikat.

3.4.6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen benar-benar memberikan pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen dalam model regresi yang digunakan. Proses ini dilakukan dengan menilai nilai signifikansi serta arah dan besaran koefisien regresi pada setiap variabel. Ketika nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik, sehingga hipotesis alternatif dapat diterima. Pengujian ini tidak hanya membantu memastikan apakah hubungan antarvariabel terjadi secara konsisten, tetapi juga menilai apakah model bekerja dengan baik dalam menggambarkan fenomena yang

diteliti. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa evaluasi model regresi harus memperhatikan keandalan prediksi dan kualitas penjelasan yang diberikan oleh model terhadap data yang dianalisis (Chicco, 2021).

1. Uji Kesesuaian Model (F-test)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi regresi secara simultan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *helping behavior* (Y) sebagai variabel dependen dengan *knowledge sharing* (X_1) dan *work experience* (X_2) sebagai variabel independen. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa seluruh koefisien regresi β hingga B sama dengan nol, yang berarti tidak ada pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa setidaknya terdapat satu koefisien B. yang berbeda dari nol, menunjukkan adanya pengaruh simultan. Tingkat signifikansi (α) ditetapkan terlebih dahulu, biasanya sebesar 0,05. Statistik uji F diperoleh melalui perbandingan antara kuadrat regresi (KTR) dan kuadrat galat (KTG), kemudian dibandingkan dengan nilai kritis F pada tabel F dengan derajat kebebasan ($p-1$) dan ($n-p$). Jika F-hitung lebih besar daripada F-tabel, H_0 ditolak, yang mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Hatidja & Salaki, 2020).

Kriteria pengujian hipotesis menggunakan statistik F ditetapkan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai p-value kurang dari 0,05, maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.
- b. Apabila nilai p-value lebih dari 0.05, maka model dinyatakan tidak layak digunakan dalam penelitian.

2. Uji Signifikansi Koefisien Regresi (T-test)

Uji T dalam regresi didasarkan pada prinsip bahwa hubungan antara dua variabel dapat dianalisis dengan menempatkan variabel lain pada kondisi tetap. Pendekatan ini sejalan dengan logika elaboration model, di mana pengaruh suatu variabel dilihat setelah faktor perancu atau variabel tambahan dikendalikan. Uji T memberikan gambaran mengenai sejauh mana satu variabel independen berhubungan dengan variabel dependen ketika variabel independen lainnya berada pada kondisi konstan. Model ini bekerja dengan menghitung hubungan yang terkontrol tersebut melalui persamaan regresi yang memasukkan sejumlah variabel sekaligus. Koefisien yang dihasilkan mencerminkan pengaruh masing-masing variabel setelah mempertimbangkan keberadaan variabel lain dalam model, sehingga estimasi yang diperoleh menunjukkan pengaruh setiap variabel secara lebih terpisah dan terfokus (Babbie, 2015: 468). Uji T juga bertujuan untuk menilai signifikansi masing-masing variabel independen di dalam model regresi. Pengujian ini berfokus pada koefisien regresi setiap variabel untuk melihat apakah koefisien tersebut berbeda secara signifikan dari nol, yang berarti variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen ketika variabel lain dalam model berada pada kondisi konstan. Secara teknis, uji t bekerja dengan membandingkan

nilai t-hitung terhadap t-tabel atau dengan melihat nilai signifikansi (p-value). Jika nilai signifikansi berada di bawah batas α yang ditetapkan, biasanya 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan berpengaruh secara parsial (Cameron, 2022).

Langkah-langkah untuk melakukan verifikasi hipotesis menggunakan uji t-statistik adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis dalam bentuk pernyataan penelitian

H1: Terdapat pengaruh *knowledge sharing* terhadap *helping behavior* pada pegawai Dinas Sosial Kota Tasikmalaya.

H2 : Terdapat pengaruh *work experience* terhadap *helping behavior* pada pegawai Dinas Sosial Kota Tasikmalaya.

b. Menetapkan penelitian tingkat signifikansi Pada penelitian ini digunakan tingkat signifikansi sebesar α 5% atau 0,05. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p-value). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) dinyatakan diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak.